

Pengaruh Model Pembelajaran *Experiential Learning*, Literasi Sosial, Dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa

Zelifatul Firdausiyah¹ ✉, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Yuli Ifana Sari², Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Nawaji³, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

✉ zelifatul94@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the influence of *experiential learning models*, social literacy, and motivation on social studies learning achievement. This research method uses quantitative with an explanatory design. The research population is all students in grades IV (20 students) and V (25 students) at SDN Betek Taman III which totals 45 people and sampling using saturated sampling techniques. Data collection was conducted using questionnaires, observations, and tests, which were then analyzed by multiple linear regression. The results of the study proved that the three variables simultaneously had a significant and strong effect with an R^2 value of 0.635, meaning that 63.5% of the variation in learning achievement was explained by these three factors. Partially, motivation was the strongest predictor ($\beta=0.410$), followed by *Experiential Learning* ($\beta=0.356$), and social literacy ($\beta=0.298$). The conclusion of the study confirms that social studies learning achievement can be optimized through the integration of these three elements. Therefore, educators are advised to apply the *Experiential Learning* model to create hands-on experiences, while actively building social literacy and maintaining student motivation to achieve holistic and meaningful learning outcomes.

Keywords: *Experiential learning*; Social literacy; Motivation; Social studies learning achievements.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *experiential learning*, literasi sosial, dan motivasi terhadap prestasi belajar IPS. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan desain eksplanatif. Populasi penelitian yakni seluruh siswa kelas IV (20 siswa) dan V (25 siswa) di SDN Betek Taman III yang berjumlah 45 orang dan pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, observasi, dan tes, yang kemudian dianalisis dengan regresi linier berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa ketiga variabel secara simultan berpengaruh signifikan dan kuat dengan nilai R^2 0,635, artinya 63,5% variasi prestasi belajar dijelaskan oleh ketiga faktor tersebut. Secara parsial, motivasi menjadi prediktor terkuat ($\beta=0,410$), disusul *Experiential Learning* ($\beta=0,356$), dan literasi sosial ($\beta=0,298$). Simpulan penelitian menegaskan bahwa prestasi belajar IPS dapat dioptimalkan melalui integrasi ketiga elemen ini. Oleh karena itu, pendidik disarankan menerapkan model *Experiential Learning* untuk menciptakan pengalaman langsung, sambil secara aktif membangun literasi sosial dan memelihara motivasi siswa guna mencapai hasil pembelajaran yang holistik dan bermakna.

Kata kunci: *Experiential learning*; Literasi sosial; Motivasi; Prestasi belajar IPS.

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran yang sangat vital dalam pembangunan bangsa karena membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berkontribusi secara efektif dalam masyarakat. Pada jenjang pendidikan dasar, khususnya sekolah dasar (SD), menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kemampuan kognitif siswa. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membantu siswa memahami lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan sejarah masyarakat mereka. Namun, realitas di lapangan sering menunjukkan bahwa pembelajaran IPS menghadapi tantangan serius, seperti rendahnya minat dan prestasi belajar siswa yang disebabkan oleh metode pengajaran yang masih konvensional, bersifat hafalan, dan kurang relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka (Bandura & Walters, 2020). Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam model pembelajaran yang dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik.

Salah satu model pembelajaran inovatif yang dianggap potensial untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *experiential learning*. Model yang dikembangkan oleh David Kolb ini menekankan pada pembelajaran melalui siklus empat tahap: pengalaman konkret, refleksi observasi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif (Hakim & Amalia, 2021). *Experiential Learning* menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi langsung dengan objek yang dipelajari. Dalam konteks IPS, model ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep sosial tidak hanya sebagai teori di buku teks, tetapi sebagai sesuatu yang hidup dan dapat dialami (Pratama & Purnamasari, 2021). Penerapannya di kelas diharapkan dapat mentransformasi pembelajaran IPS dari yang pasif dan membosankan menjadi dinamis dan bermakna.

Di samping model pembelajaran, penguasaan literasi sosial siswa merupakan variabel krusial yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran IPS. Literasi sosial merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, menganalisis, dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya (Smith & Smith, 2021). Kemampuan ini mencakup pemahaman terhadap norma, nilai, struktur sosial, serta kemampuan untuk berkomunikasi dan berpartisipasi dalam masyarakat. Siswa dengan literasi sosial yang tinggi tidak hanya mampu menyerap materi pelajaran IPS dengan lebih baik tetapi juga dapat mengaitkannya dengan realitas sosial di sekitarnya, sehingga materi menjadi lebih relevan dan mudah dipahami (Williams & Williams, 2018). Selain itu, literasi sosial juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis yang esensial dalam menganalisis fenomena sosial (Zhao & Frank, 2020).

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah motivasi belajar siswa. Motivasi merupakan penggerak utama yang mendorong siswa untuk terlibat aktif, gigih, dan berusaha mencapai tujuan belajar. Teori motivasi, seperti Teori Hierarki Kebutuhan Maslow, menjelaskan bahwa siswa akan lebih termotivasi jika kebutuhan dasar akan rasa aman dan penghargaan terpenuhi (Johnson & Marsh, 2019; Maulida & Pratama, 2022). Sementara itu, Teori Ekspektasi-Vroom menegaskan bahwa motivasi siswa didorong oleh keyakinan bahwa usaha mereka akan menghasilkan kinerja yang baik dan akan membawa pada hasil yang diinginkan (Iskandar & Fatimah, 2019). Siswa yang termotivasi intrinsik akan belajar IPS karena ketertarikan pada materi, yang menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan tahan lama, sedangkan motivasi ekstrinsik dapat berfungsi sebagai pemicu awal untuk memulai pembelajaran (Garcia & Mirra, 2019; Astuti & Setiawan, 2018).

Ketiga faktor tersebut, antara *experiential learning*, literasi sosial, dan motivasi diduga memiliki interaksi dan kontribusi yang sinergis terhadap prestasi belajar IPS. Model *Experiential Learning* menciptakan pengalaman belajar yang autentik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan literasi sosial siswa karena mereka langsung berinteraksi dengan objek studi sosial (Johnson & Johnson, 2021). Pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan ini juga akan membangkitkan motivasi intrinsik siswa. Siswa

yang termotivasi dan memiliki literasi sosial yang baik akan lebih mudah memahami konsep-konsep kompleks dalam IPS, yang akhirnya tercermin pada peningkatan prestasi belajar mereka, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Suharto & Handayani, 2019; Reeve dkk, 2019).

Lokasi penelitian ini terletak di SDN Betek Taman III, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo, yang merepresentasikan konteks dimana inovasi pembelajaran sangat dibutuhkan. Berdasarkan observasi awal, prestasi belajar IPS di sekolah tersebut masih relatif rendah dan perlu ditingkatkan. Faktor penyebabnya diduga kuat karena metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru, rendahnya literasi sosial siswa terhadap lingkungan sekitarnya, dan motivasi belajar yang fluktuatif. Oleh karena itu, penelitian yang mengintegrasikan dan menganalisis pengaruh ketiga variabel tersebut secara komprehensif dirasa sangat urgent untuk dilakukan guna memberikan solusi yang berbasis data.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Experiential Learning*, Literasi Sosial, Dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa” ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas pendekatan *Experiential Learning* dalam meningkatkan prestasi belajar, dengan mempertimbangkan peran literasi sosial dan motivasi. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran IPS yang lebih efektif, tidak hanya di SDN Betek Taman III tetapi juga di sekolah-sekolah dasar lainnya dengan karakteristik serupa, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan IPS secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV (20 siswa) dan V (25 siswa) di SDN Betek Taman III yang berjumlah 45 orang dan pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Pemilihan kedua jenjang kelas tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada tingkat tersebut telah mengalami perkembangan kognitif yang lebih kompleks dan dinilai mampu mengikuti model pembelajaran *experiential learning* secara optimal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, kuesioner, dan tes. Untuk memastikan kualitas data, semua instrumen penelitian akan terlebih dahulu melalui proses validasi dan uji reliabilitas sebelum digunakan di lapangan.

Analisis data dilakukan secara sistematis dimulai dari persiapan data, analisis deskriptif, dan uji normalitas. Jika data tidak berdistribusi normal, peneliti akan melakukan transformasi data atau menggunakan statistik non-parametrik. Selanjutnya, dilakukan analisis korelasi untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel yang kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi linier berganda. Dalam analisis regresi, akan diperiksa juga adanya multikolinearitas dan efek interaksi antar variabel independen. Seluruh hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara komprehensif dan disusun ke dalam laporan yang sistematis serta mudah dipahami untuk menjawab tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas yang sangat tinggi, sehingga data yang diperoleh layak dan konsisten untuk dianalisis lebih lanjut. Seluruh item pernyataan untuk ketiga variabel independen; Model Pembelajaran *Experiential Learning* (X1), Literasi Sosial (X2), dan Motivasi Belajar (X3), dinyatakan valid dengan nilai signifikansi di bawah 0,05. Selain itu, nilai koefisien Cronbach's Alpha untuk masing-masing variabel berada di atas 0,70, yaitu sebesar 0,918 (X1), 0,875 (X2), dan 0,916 (X3), yang mengindikasikan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi dan memastikan keandalan instrumen dalam mengukur konstruk yang dimaksud.

Secara simultan, ketiga variabel independen tersebut terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dan kuat terhadap Prestasi Belajar IPS siswa. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan nilai F-hitung sebesar 32,564 dengan signifikansi 0,000, yang jauh melampaui nilai kritis, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh bersama-sama diterima. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,635 mengungkapkan bahwa 63,5% variasi dalam Prestasi Belajar IPS dapat dijelaskan oleh kombinasi dari Model *Experiential Learning*, Literasi Sosial, dan Motivasi Belajar. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pada ketiga faktor tersebut secara bersamaan akan mendorong capaian akademik siswa dalam mata pelajaran IPS, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Selain itu, setiap variabel independen juga memberikan kontribusi yang signifikan secara parsial terhadap Prestasi Belajar. Model Pembelajaran *Experiential Learning* memiliki pengaruh paling dominan dengan koefisien regresi 0,356 ($p=0,000$), diikuti oleh Motivasi Belajar sebesar 0,410 ($p=0,000$) dan Literasi Sosial sebesar 0,298 ($p=0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung tidak hanya membuat siswa lebih aktif dan terlibat, tetapi juga secara efektif membantu mereka menghubungkan materi IPS dengan konteks kehidupan nyata. Sementara itu, motivasi berperan sebagai pendorong internal yang meningkatkan ketekunan dan fokus siswa, dan literasi sosial memperkaya pemahaman konseptual mereka tentang dinamika masyarakat.

Secara individual, hasil uji regresi sederhana semakin memperkuat temuan tersebut. Masing-masing variabel mampu menjelaskan variasi prestasi belajar dengan kontribusi yang besar: *Experiential Learning* ($R^2=0,548$), Motivasi Belajar ($R^2=0,572$), dan Literasi Sosial ($R^2=0,512$). Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa untuk mengoptimalkan prestasi belajar IPS, pendidik disarankan mengintegrasikan model *experiential learning* yang menekankan pada praktik dan refleksi, sambil secara simultan membangun literasi sosial melalui diskusi kontekstual dan memelihara motivasi belajar siswa melalui lingkungan yang mendukung. Pendekatan multifaktor ini dinilai paling efektif dalam mencapai hasil pembelajaran yang holistik dan bermakna.

PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran *Experiential Learning*, Literasi Sosial, dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar IPS

Prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak dapat dicapai melalui pendekatan tunggal yang terisolasi, melainkan memerlukan integrasi holistik dari berbagai elemen pembelajaran. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa model pembelajaran *experiential learning*, literasi sosial, dan motivasi berperan secara sinergis dan saling melengkapi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung peningkatan prestasi belajar siswa. *Experiential learning* menyediakan kerangka belajar melalui pengalaman nyata, membuat materi IPS yang abstrak menjadi lebih bermakna. Sementara itu, literasi sosial memberikan lensa untuk memahami konteks sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan motivasi berfungsi sebagai dorongan emosional dan psikologis yang menjaga semangat belajar siswa. Kolaborasi ketiganya membentuk fondasi yang kokoh untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Rahman & Devkota, 2021; Larson & Millerm, 2019).

Efektivitas dari integrasi ini dibangun melalui pendekatan *experiential learning* yang memposisikan siswa sebagai peserta aktif, bukan penerima informasi pasif. Melalui metode seperti studi kasus, diskusi kelompok, atau proyek berbasis komunitas, siswa mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi materi pelajaran secara langsung dan konkret (Adkins & Simmons, 2022). Pengalaman nyata ini memungkinkan siswa menghubungkan teori-teori sosial yang kompleks dengan praktik, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan bertahan lama. Keterlibatan aktif inilah yang menjadi katalis awal bagi peningkatan hasil belajar, karena siswa tidak hanya menghafal tetapi juga mengalami proses pembelajaran tersebut.

Namun, pengalaman saja tidak cukup tanpa kemampuan untuk menganalisis dan memaknainya. Di sinilah literasi sosial berperan sangat penting dengan memperkaya pemahaman siswa terhadap berbagai isu sosial yang dibahas. Literasi sosial mengajarkan siswa untuk berpikir kritis terhadap fenomena sosial di lingkungan mereka, yang pada gilirannya tidak hanya meningkatkan kemampuan analisis tetapi juga memperkuat keterampilan komunikasi dan kepedulian sosial (Chalkiadaki, 2018; Smith & Brown, 2021). Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk menempatkan pengalaman langsung mereka dari *experiential learning* ke dalam konteks yang lebih luas, sehingga mereka dapat melihat korelasi antara apa yang dipelajari di kelas dengan dinamika masyarakat yang sesungguhnya.

Agar proses yang melibatkan pengalaman dan analisis sosial ini dapat berjalan berkelanjutan, diperlukan motivasi yang bertindak sebagai katalis dan penggerak utama. Motivasi, baik internal maupun eksternal, membantu siswa untuk tetap fokus, bersemangat, dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang kompleks (Rahmawati & Susanti, 2021). Ketika siswa merasa termotivasi, mereka menjadi lebih terbuka dan terlibat secara emosional dan intelektual dalam aktivitas *experiential learning* serta diskusi-diskusi kritis untuk mengasah literasi sosial. Motivasi inilah yang menjaga dinamika proses belajar, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi eksplorasi dan pemahaman mendalam (Ryan & Deci, 2020; Wibowo & Arifin, 2020).

Pada akhirnya, sinergi dari ketiga faktor ini menciptakan dampak yang lebih besar daripada bergantung pada satu faktor saja. *Experiential learning* memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan nyata, literasi sosial membantu siswa untuk memahami dan menganalisis isu-isu sosial tersebut dan motivasi memastikan keberlanjutan serta keterlibatan siswa dalam proses tersebut. Kolaborasi ini tidak hanya menghasilkan peningkatan prestasi akademik yang terukur dalam nilai, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter siswa, seperti kepedulian sosial, tanggung jawab, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan bekerja sama (Reeve dkk, 2019; Kolb & Kolb, 2018). Dengan demikian, integrasi ini membentuk ekosistem pembelajaran yang efektif dan holistik, yang memastikan siswa tidak hanya unggul dalam mata pelajaran IPS tetapi juga menjadi individu yang kompeten dan berkarakter dalam menghadapi kehidupan sosialnya di masa depan (Heron & Sugarman, 2019; Hakim & Amalia, 2021).

2. Pengaruh yang Signifikan Penggunaan Model Pembelajaran *Experiential Learning* Terhadap Prestasi Belajar IPS

Model pembelajaran *experiential learning* menawarkan pendekatan yang unik dengan menempatkan pengalaman langsung siswa sebagai inti dari proses pembelajaran. Dalam konteks Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang sarat dengan konsep abstrak dan fenomena masyarakat, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk secara aktif terlibat dalam eksplorasi, pengamatan, dan refleksi terhadap materi yang dipelajari. Melalui kegiatan praktik yang relevan, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif tetapi sebagai pelaku aktif yang membangun pemahamannya sendiri. Keterlibatan aktif ini pada akhirnya memicu peningkatan motivasi intrinsik siswa untuk mempelajari IPS lebih jauh, karena mereka dapat melihat hubungan langsung antara teori yang ada di buku dan realitas kehidupan nyata di sekitarnya (Putra & Wulandari, 2019).

Proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna melalui *experiential learning* secara langsung memfasilitasi peningkatan pemahaman konseptual yang lebih mendalam, yang menjadi dasar bagi prestasi belajar. Berbeda dengan metode ceramah yang cenderung satu arah, model ini merangsang rasa ingin tahu alami siswa dengan melibatkan mereka dalam aktivitas seperti simulasi, diskusi kelompok, proyek komunitas, dan eksperimen sederhana (Iskandar & Fatimah, 2019; Rahayu & Wahyuni, 2022). Ketika siswa merasa bahwa materi IPS seperti norma sosial, ekonomi, atau sejarah, relevan dengan keseharian mereka, proses internalisasi pengetahuan menjadi lebih mudah dan tahan lama. Relevansi inilah yang kemudian berdampak positif pada kemampuan mereka

dalam menyelesaikan evaluasi akademik, yang tercermin dari peningkatan nilai atau prestasi belajar (Aditya & Hapsari, 2019; Agustina & Widodo, 2018).

Dampak signifikan tersebut tidak hanya sebatas pada aspek kognitif tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan afektif siswa. Model *experiential learning* dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis dan analitis melalui pemecahan masalah dalam konteks nyata. Aktivitas seperti observasi lapangan atau proyek komunitas, yang sangat relevan dengan pembelajaran IPS, memaksa siswa untuk berlatih secara logis mengaitkan berbagai informasi dan fenomena sosial. Pengembangan keterampilan ini secara langsung mendukung kemampuan akademik mereka, khususnya dalam menjawab soal-soal yang memerlukan analisis dan penerapan konsep, bukan sekadar hafalan. Lebih dari itu, pengalaman emosional selama terlibat dalam aktivitas langsung, seperti rasa empati atau kagum, membantu memperkuat memori dan sekaligus membentuk nilai-nilai sosial positif yang merupakan tujuan dari pendidikan IPS itu sendiri (Hakim & Amalia, 2021; Johnson & Marsh, 2019).

Keberhasilan implementasi model ini sangat bergantung pada peran guru yang telah bertransformasi dari pengajar menjadi fasilitator yang kreatif dan reflektif. Guru tidak hanya bertugas merancang kegiatan yang kontekstual, seperti memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sekolah, tetapi juga harus secara aktif membimbing siswa dalam merefleksikan setiap pengalaman yang mereka jalani. Refleksi ini adalah tahap krusial yang mengubah sekadar aktivitas menjadi pembelajaran yang bermakna. Dengan pendampingan yang efektif dari guru, kualitas proses belajar meningkat, yang pada akhirnya berkontribusi langsung terhadap capaian prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, kesiapan guru dalam beradaptasi dengan peran baru ini menjadi kunci sukses dalam menerapkan pendekatan *experiential learning* (Mustafa & Ciftci, 2020; Heron & Sugarman, 2019).

Temuan mengenai pengaruh signifikan model ini didukung kuat oleh konteks lokal dan literatur sebelumnya, sekaligus selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Di lingkungan seperti SDN Betek Taman III, yang kaya akan fenomena sosial, *experiential learning* memberikan peluang bagi siswa untuk memahami konsep abstrak IPS secara konkret. Literatur pun konsisten menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan pengalaman langsung menunjukkan pemahaman materi dan keterampilan kolaborasi yang lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional (Handayani & Saputra, 2021). Dalam dunia yang semakin kompleks, model ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik tetapi juga mempersiapkan siswa dengan kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, dan mengambil berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh untuk menghadapi tantangan di masa depan (Shah, 2020; Astuti & Setiawan, 2018).

3. Pengaruh Penggunaan Literasi Sosial Terhadap Prestasi Belajar IPS

Pengaruh penggunaan literasi sosial terhadap prestasi belajar IPS bersifat signifikan dan multidimensi, yang utamanya ditunjukkan melalui peningkatan kemampuan siswa dalam memahami dan mengaitkan konsep-konsep sosial dengan realitas kehidupan mereka. Literasi sosial, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan fenomena sosial secara kritis, berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan teori-teori akademik dalam buku teks dengan dinamika masyarakat yang kompleks. Siswa yang memiliki literasi sosial yang baik tidak hanya menguasai materi secara hafalan tetapi juga mampu menganalisis informasi sosial dan membuat keputusan berdasarkan fakta. Peningkatan kemampuan ini, seperti diungkapkan oleh Yuliana & Nugroho (2020), membuat siswa cenderung lebih mampu mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata, yang pada akhirnya menjadi fondasi awal bagi terwujudnya prestasi belajar yang optimal.

Pengaruh tersebut semakin nyata dalam konteks penyelesaian tugas-tugas akademik, di mana literasi sosial secara langsung mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang diperlukan untuk menyelesaikan soal-soal yang kompleks. Sebagaimana dijelaskan oleh Nugraha & Puspitasari (2020), literasi sosial

memainkan peran penting dalam membantu siswa membangun hubungan yang erat antara materi pembelajaran dan realitas sosial. Ketika siswa secara aktif diajak untuk menganalisis isu-isu sosial seperti kemiskinan atau keragaman budaya, mereka tidak hanya belajar teori tetapi juga melatih kemampuan untuk mengidentifikasi dampak dari setiap isu tersebut terhadap masyarakat (Bandura & Walters, 2020). Penguasaan konsep dan kemampuan analisis inilah yang menjadi dasar bagi siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan argumentasi yang logis dan mendalam, sehingga secara langsung berkontribusi pada peningkatan nilai akademik mereka (Handayani & Rahmat, 2018).

Selain aspek kognitif, pengaruh literasi sosial juga dimediasi melalui peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang diciptakan melalui strategi pembelajaran yang kontekstual dan relevan. Guru memegang peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengeksplorasi isu-isu sosial (Hughes, 2018). Penerapan metode seperti diskusi, studi kasus, atau proyek berbasis komunitas memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif. Seperti ditunjukkan oleh Lestari & Supriyadi (2021), ketika siswa merasa pembelajaran IPS relevan dengan kehidupan mereka seperti dengan memanfaatkan lingkungan sosial yang kaya akan interaksi sebagai sumber belajar, minat dan motivasi belajar mereka meningkat. Motivasi yang tinggi ini merupakan faktor pendorong yang kuat untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik (Kurniawan & Aisyah, 2018).

Pengaruh literasi sosial tidak berhenti pada pencapaian akademik semata, tetapi juga meluas kepada pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial siswa, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi pencapaian prestasi. Literasi sosial membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai fundamental seperti kerja sama, toleransi, dan empati. Menurut Dewi & Hamidah (2020), pemahaman ini tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa tetapi juga memperkuat karakter mereka. Kemampuan untuk bekerja secara kolaboratif, saling menghargai perbedaan pendapat, dan mencari solusi bersama seperti dijelaskan Latifah & Kurniati (2020), merupakan keterampilan yang sangat berharga baik dalam menyelesaikan tugas kelompok maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Lingkungan kelas yang harmonis dan saling mendukung ini secara tidak langsung menciptakan kondisi yang ideal untuk pertumbuhan akademik semua siswa.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengaruh literasi sosial terhadap prestasi belajar IPS bersifat komprehensif dan saling memperkuat, mencakup aspek kognitif, motivasi, dan karakter. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa literasi sosial merupakan faktor penting dalam pembelajaran IPS (Putri & Suryadi, 2020). Implementasinya yang efektif memerlukan upaya kolektif dan sistematis dari guru, sekolah, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, baik melalui penyediaan sumber belajar yang relevan, pelatihan guru, dan penguatan peran keluarga dalam mendukung pembelajaran siswa di rumah maupun pengintegrasian pengalaman sosial siswa ke dalam materi pembelajaran (Suharto & Handayani, 2019; Rizky & Amalia, 2018). Dengan demikian, pengembangan literasi sosial bukan hanya strategi untuk meningkatkan nilai ujian, melainkan investasi jangka panjang untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga kritis, kolaboratif, dan responsif terhadap tantangan sosial di sekitarnya.

4. Penggunaan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar IPS

Motivasi merupakan fondasi psikologis yang krusial dalam menentukan keberhasilan akademik siswa, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang sarat dengan konsep kompleks. Sebagai pendorong utama, motivasi memberikan energi dan arah bagi siswa untuk terlibat secara aktif, fokus, dan memiliki inisiatif dalam mencari informasi tambahan serta menyelesaikan tugas. Dorongan ini menjadi kunci bagi siswa dalam menghadapi tantangan memahami materi IPS yang multidimensi, yang pada akhirnya berperan signifikan dalam pencapaian hasil belajar

yang optimal (Manning & Fraser, 2019). Dengan demikian, motivasi bukan sekadar pendamping, melainkan prasyarat fundamental dalam proses pembelajaran.

Dinamika motivasi siswa bersumber dari dua aspek utama, yaitu intrinsik yang timbul dari dalam diri seperti rasa ingin tahu, dan ekstrinsik yang berasal dari faktor eksternal seperti penghargaan, pengaruh lingkungan sosial, dan dukungan guru. Kombinasi optimal dari kedua jenis motivasi ini, seperti yang dijelaskan Yuliana & Nugroho (2020), sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif. Dalam konteks ini, guru memegang peran strategis sebagai fasilitator yang mengelola kedua sumber motivasi tersebut melalui pemberian penghargaan, umpan balik positif, dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (Bell & Smetana, 2018). Ketika siswa merasa dihargai dan didukung, motivasi mereka akan terpelihara, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan kondusif untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Tingginya tingkat motivasi yang berhasil dibangun secara langsung berkorelasi dengan peningkatan prestasi belajar IPS. Siswa yang termotivasi menunjukkan kegigihan yang lebih besar dalam mengatasi kesulitan belajar dan menyelesaikan tugas-tugas akademik (Mustofa & Syafitri, 2021). Kegigihan ini diperkuat oleh kepercayaan diri siswa bahwa mereka mampu menyelesaikan berbagai tantangan akademik. Keyakinan ini membuat mereka lebih berani mencoba, lebih fokus pada tujuan belajar, dan lebih tangguh dalam menghadapi tekanan, sehingga secara langsung meningkatkan hasil belajar mereka (Garcia & Mirra, 2019). Bahkan dalam menghadapi kegagalan, siswa yang termotivasi tinggi cenderung tidak mudah menyerah dan akan terus berusaha mencari solusi, yang merupakan indikator penting keberhasilan belajar (Yildirim & Sensoy, 2021).

Untuk memelihara dan meningkatkan motivasi tersebut, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan partisipatif. Penggunaan media interaktif, diskusi, atau pembelajaran berbasis proyek, seperti yang diusulkan Heron & Sugarman (2019), dapat meningkatkan minat dan keterlibatan aktif siswa, yang pada gilirannya memperdalam pemahaman konsep. Strategi ini efektif karena sejalan dengan membangun harapan positif siswa terhadap hasil belajarnya. Harapan ini, yang juga dipengaruhi oleh dukungan guru dan orang tua, menjadi pendorong kuat bagi siswa untuk yakin bahwa usahanya akan membuahkan hasil (Harrison & Smith, 2018). Selain itu, motivasi yang tinggi mendorong siswa untuk lebih disiplin dalam mengelola waktu belajarnya, membuat proses penyerapan materi menjadi lebih efektif dan efisien.

Dampak motivasi juga melampaui pencapaian akademik semata dan menyentuh ranah pengembangan karakter siswa. Siswa yang termotivasi cenderung memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras yang merupakan karakter positif dengan manfaat jangka panjang (Suryani & Rahman, 2022). Untuk menciptakan ekosistem yang mendukung hal ini, kolaborasi antara guru, orang tua, dan sekolah mutlak diperlukan. Dukungan orang tua melalui pendampingan dan apresiasi, serta kebijakan sekolah yang mendorong pembelajaran menyenangkan melalui program penghargaan dan ekstrakurikuler menjadi fondasi penting (Smith & Brown, 2021). Oleh karena itu, upaya berkelanjutan untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi faktor motivasi setiap siswa secara individual diperlukan untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif, sehingga pada akhirnya prestasi belajar IPS dapat ditingkatkan secara signifikan (Nugraheni & Hartanto, 2022; Sari & Ramadhani, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang komprehensif, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *experiential learning*, literasi sosial, dan motivasi secara simultan dan parsial memiliki pengaruh yang signifikan dan dominan terhadap peningkatan Prestasi Belajar IPS siswa di SDN Betek Taman III. Analisis regresi linier berganda membuktikan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama berkontribusi sebesar 63,5% ($R^2=0,635$) dalam menjelaskan variasi prestasi belajar, dengan motivasi belajar ($\beta=0,410$) dan *experiential learning* ($\beta=0,356$) sebagai faktor yang paling berpengaruh, diikuti oleh

literasi sosial ($\beta=0,298$). Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) berhasil menciptakan suasana belajar yang kontekstual dan bermakna, yang kemudian diperkaya oleh kemampuan analisis sosial (literasi sosial) dan didorong oleh energi psikologis (motivasi) untuk terlibat aktif dan gigih, sehingga membentuk sebuah ekosistem pembelajaran yang sinergis dan holistik yang tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif tetapi juga membangun karakter serta keterampilan berpikir kritis siswa yang essential untuk menghadapi dinamika masyarakat. Oleh karena itu, integrasi ketiga komponen ini merupakan sebuah strategi imperatif yang harus diadopsi untuk mentransformasi pembelajaran IPS dari yang bersifat hafalan dan teoritis menjadi dinamis, relevan, dan berorientasi pada pencapaian hasil belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aditya, R., & Hapsari, F. (2019). Pengaruh Model *Experiential Learning* terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(2), 101-110.
2. Adkins, J. K., & Simmons, J. E. (2022). Using *experiential learning* to foster critical thinking and engagement in social studies education. *The Social Studies*, 113(2), 74-82.
3. Agustina, R., & Widodo, S. (2018). Implementasi Model Experiential Learning dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(3), 145-154.
4. Astuti, P. S., & Setiawan, I. (2018). Pengaruh Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 45-54.
5. Bandura, R. P., & Walters, C. (2020). Social learning theory and its implications for digital literacy education. *Computers & Education*, 146, 103749.
6. Bell, R. L., & Smetana, L. K. (2018). *Approaches to Science Education: A Handbook for Teachers*. New York: Routledge.
7. Chalkiadaki, A. (2018). A systematic literature review of 21st century skills and competencies in primary education. *International Journal of Instruction*, 11(3), 1-16.
8. Dewi, N. R., & Hamidah, H. (2020). The influence of social media literacy on student achievement. *Journal of Education and Learning*, 14(2), 250-260.
9. Garcia, A., & Mirra, N. (2019). Literacy, equity, and imagination: Exploring critical literacy and social justice in education. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 63(1), 21-28.
10. Hakim, R., & Amalia, D. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Experiential Learning dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 12(3), 217-225.
11. Handayani, M., & Rahmat, A. (2018). Pengaruh Literasi Sosial dalam Meningkatkan Kemampuan Akademik Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 81-90.
12. Handayani, T., & Saputra, W. (2021). Pengaruh Model Experiential Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 23(1), 56-65.
13. Harrison, S., & Smith, E. (2018). Social media literacy and its impact on primary school students' academic performance. *Computers in Human Behavior*, 84, 32-40.
14. Heron, M. J., & Sugarman, L. (2019). Using experiential learning theory to promote student engagement and learning in health professions education. *Journal of Learning in Higher Education*, 15(1), 77-85.
15. Hughes, G. (2018). Experiential learning and its impact on student engagement and motivation in primary education. *Education 3-13*, 46(5), 543-552.

16. Iskandar, T., & Fatimah, L. (2019). Implementasi Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 16(2), 173-182.
17. Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2021). Cooperative learning and social interdependence theory. *Educational Researcher*, 50(3), 163-166.
18. Johnson, M., & Marsh, J. (2019). Integrating experiential learning in primary education: A framework for practice. *Journal of Experiential Education*, 42(1), 24-40.
19. Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2018). Eight important things to know about the experiential learning cycle. *Australian Educational Leader*, 40(3), 8-14.
20. Kurniawan, B., & Aisyah, S. (2018). Pengaruh Literasi Sosial terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 11(1), 31-39.
21. Larson, L. R., & Miller, M. L. (2019). Social learning theory and environmental responsibility: The influence of social media on climate change awareness and engagement. *Journal of Environmental Education*, 50(4), 378-392.
22. Latifah, A., & Kurniati, S. (2020). Hubungan Literasi Sosial dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(1), 33-42.
23. Lestari, D., & Supriyadi, S. (2021). Literasi Sosial dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 10(3), 195-204.
24. Manning, J. T., & Fraser, B. J. (2019). Enhancing student motivation and engagement: The role of teacher-student interactions. *Learning Environments Research*, 22(3), 433-450.
25. Maulida, F., & Pratama, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning dalam Meningkatkan Partisipasi dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 14(2), 178-187.
26. Mustafa, N., & Ciftci, S. (2020). The impact of experiential learning on student success and engagement in a multicultural education context. *Multicultural Education Review*, 12(1), 1-19.
27. Mustofa, A., & Syafitri, E. (2021). Pengaruh Motivasi dan Model Pembelajaran Experiential Learning terhadap Prestasi Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 14(3), 241-250.
28. Nugraha, H., & Puspitasari, D. (2020). Literasi Sosial sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 89-98.
29. Nugraheni, R., & Hartanto, E. (2022). Motivasi Belajar Siswa dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 9(4), 221-230.
30. Pratama, F., & Purnamasari, R. (2021). Efektivitas Model Experiential Learning terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 17(1), 56-64.
31. Putra, Y., & Wulandari, S. (2019). Efektivitas Pembelajaran Experiential Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 41-50.
32. Putri, A., & Suryadi, Y. (2020). Penerapan Literasi Sosial sebagai Pendekatan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 11(1), 51-59.
33. Rahayu, S., & Wahyuni, A. (2022). Peningkatan Prestasi Belajar IPS melalui Pembelajaran Berbasis Experiential Learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(2), 145-153.
34. Rahman, M., & Devkota, K. R. (2021). Exploring the impact of social media on students' academic performance: Evidence from Bangladesh. *Journal of Educational Technology & Society*, 24(1), 148-159.
35. Rahmawati, E., & Susanti, D. (2021). Analisis Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 12(1), 75-83.

36. Reeve, J., Cheon, S. H., & Jang, H. (2019). Providing choice in a self-determination theory perspective: The importance of flexibility in students' experiences. *Journal of Educational Psychology*, 111(4), 640-651.
37. Rizky, D., & Amalia, N. (2018). Pengaruh Literasi Sosial terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(2), 145-154.
38. Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860.
39. Sari, D., & Ramadhani, F. (2022). Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 145-153.
40. Shah, M. (2020). Experiential learning in primary education: A case study in New Delhi, India. *International Journal of Education*, 12(2), 45-59.
41. Smith, L. T., & Brown, E. (2021). Enhancing student motivation through experiential learning in the classroom. *International Journal of Educational Research*, 109, 101829.
42. Smith, L., & Smith, J. (2021). Literacy and social competence: Developing critical literacy skills in primary education. *Literacy Research and Instruction*, 60(1), 1-15.
43. Suharto, B., & Handayani, M. (2019). Pengaruh Literasi Sosial terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 11(2), 87-96.
44. Suryani, T., & Rahman, M. (2022). Motivasi Belajar dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Indonesia*, 17(1), 121-130.
45. Wibowo, A., & Arifin, Z. (2020). Penerapan Metode Experiential Learning dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 15(1), 35-44.
46. Williams, R., & Williams, A. (2018). Enhancing academic achievement through experiential learning: Evidence from elementary school classrooms. *Educational Research and Reviews*, 13(21), 732-742.
47. Yildirim, B., & Sensoy, S. (2021). The role of motivation in science learning and academic achievement among elementary school students. *Journal of Education and Learning*, 10(4), 91-105.
48. Yuliana, T., & Nugroho, A. (2020). Hubungan antara Literasi Sosial dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar IPS Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(2), 109-118.
49. Zhao, Y., & Frank, K. A. (2020). Social media and social learning: Emerging issues and future research directions. *Educational Technology Research and Development*, 68(4), 1685-1700.